

PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, AUDIT DELAY DAN AUDIT SWITCHING TERHADAP OPINI AUDIT

Fanny Pertiwi Syuryavin¹, Ajimat²

Universitas Pamulang

e-mail: fannysyuryavin@gmail.com¹, dosen00542@unpam.ac.id²

Abstrak – Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Pengaruh Financial Distress, Audit Delay dan Audit Switching Terhadap Opini Audit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif pendekatan asosiatif. Populasi penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2024. Sektor energi Dengan menghasilkan populasi observasi sebanyak 68 perusahaan dengan sampel sebanyak 8 perusahaan yang sesuai dengan kriteria sehingga mendapatkan total sampel sebanyak 48 sampel (6 tahun pengamatan), pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan program aplikasi EvIEWS 12, Microsoft Excel dan akan menggunakan data panel yang merupakan data gabungan antara data deret waktu (time-series) dan data deret lintang (cross-section). Hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa secara simultan variabel Financial Distress, Audit Delay, dan Audit Switching berpengaruh signifikan terhadap opini audit pada perusahaan secara parsial Financial Distress mempunyai nilai koefisien sebesar 1.196771 dan nilai probabilitas 0.5396 lebih besar dari nilai signifikan 0.05 bahwa tidak berpengaruh secara parsial terhadap Opini Audit. Audit Delay mempunyai nilai koefisiensi sebesar -0.002340 dan nilai probabilitas sebesar 0.6722 lebih besar dari nilai signifikan 0.05 bahwa variabel Audit Delay secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit, ini menunjukkan bahwa semakin lama Audit Delay dalam perusahaan kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan Opini Audit akan semakin kecil. Audit Switching tidak berpengaruh secara parsial terhadap Opini Audit dilihat nilai koefisiensi sebesar 0.663127 dan nilai probabilitas sebesar 0.4580 lebih besar dari nilai signifikan 0.05 bahwa variabel Audit Switching secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.

Kata Kunci: Financial Distress, Audit Delay , Audit Switching, Opini Audit.

Abstract– This study was conducted to analyze the Effect of Financial Distress, Audit Delay , and Audit Switching on Audit Opinions. The method used in this study uses a quantitative associative approach. The population of this study is all companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2024. Energy Sector By generating an observation population of 68 companies with a sample of 8 companies that meet the criteria, resulting in a total sample of 48 samples (6 years of observation). Hypothesis testing was carried out using the EvIEWS 12 application program, Microsoft Excel and will use panel data which is a combination of time-series data and cross-section data. The results of the research that has been conducted, it was found that simultaneously the variabels of Financial Distress, Audit Delay , and Audit Switching have a significant effect on audit opinions in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019-2024. Partially, Financial Distress has a coefficient value of 1.196771 and a probability value of 0.5396 greater than the significant value of 0.05 that it does not have a partial effect on Audit Opinion. Audit Delay has a coefficient value of -0.002340 and a probability value of 0.6722 greater than the significant value of 0.05 that the Audit Delay variable partially does not have an effect on the acceptance of Audit Opinion, this shows that the longer the Audit Delay in the company the possibility of the company getting an Audit Opinion will be smaller. Audit Switching does not have a partial effect on Audit Opinion seen from the coefficient value of 0.663127 and the probability value of 0.4580 greater than the significant value of 0.05 that the Audit Switching variable partially does not have an effect on the acceptance of Audit Opinion.

Keywords: Financial Distress, Audit Delay , Audit Switching, Audit Opinion.

PENDAHULUAN

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai tanggung jawab

untuk menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan oleh investor, kreditor, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang telah diaudit mempunyai posisi penting karena memberikan informasi yang lebih dapat dipercaya mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK Nomor 14/POJK.04/2022 juga mengatur penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik dan menekankan pentingnya penyediaan informasi keuangan secara tepat waktu kepada masyarakat. Dengan demikian, kualitas dan ketepatan waktu laporan keuangan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan regulasi, tetapi juga dengan relevansi informasi bagi pasar modal (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Pada dasarnya perusahaan dan para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan konsumen, membutuhkan laporan keuangan untuk mengambil keputusan, mengevaluasi seberapa besar modal yang akan dipinjamkan, dan menilai kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, informasi yang diberikan dalam laporan keuangan harus relevan dan kredibel mengingat situasi perusahaan saat ini. Dalam pembuatan laporan keuangan, pihak-pihak yang berkepentingan membutuhkan laporan keuangan tersebut untuk menjamin bahwa informasi yang disajikan bebas dari salah saji material dan dapat dipercaya, diperlukan pihak ketiga yang independen dan objektif. audit diperlukan untuk mengevaluasi kewajaran laporan keuangan tersebut.

Audit diperlukan untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Salah satu keluaran penting dari proses audit adalah opini audit, yaitu kesimpulan profesional auditor mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan. Bagi pengguna laporan keuangan, opini audit dapat menjadi informasi tambahan dalam menilai risiko perusahaan, termasuk kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya. Karena itu, faktor-faktor yang dapat memengaruhi pertimbangan auditor dalam memberikan opini perlu mendapat perhatian, terutama ketika perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang tidak stabil atau proses audit menghadapi kendala (Dewi & Latrini, 2018; Damanhuri & Putra, 2020).

Auditor adalah pihak independen yang memiliki tugas memberikan nilai bagi suatu kewajaran dan turut andil pada laporan keuangan dengan diterbitkannya laporan keuangan yang sudah diaudit, hingga kinerja manajemen dapat dievaluasi secara independen dan meningkatkan kepercayaan pemakai kepada laporan keuangan. Seorang auditor harus dapat memeriksa laporan keuangan dengan benar dan dapat mempertanggungjawabkan kesimpulan yang diberikan. Pergantian KAP mengacu pada proses di mana klien mengganti auditor atau kantor akuntan publik. Pergantian KAP dua opsi: dipaksa dan sukarela. mengganti auditor secara paksa terjadi dikarenakan adanya peraturan yang ada dan mewajibkan perusahaan agar menggantikan auditornya, sementara mengganti auditor secara sukarela terjadi dikarenakan berbagai macam alasan, termasuk faktor dari perusahaan klien dan KAP yang bersangkutan yang tidak tercakup dalam peraturan yang berlaku.

Dapat dipahami kembali bahwa Auditor merupakan pihak independen yang memiliki tugas memberikan penilaian objektif atas kewajaran laporan keuangan melalui penerbitan laporan audit, sehingga kinerja manajemen dapat dievaluasi secara transparan dan kepercayaan pemakai laporan keuangan dapat ditingkatkan. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang auditor harus memeriksa laporan keuangan secara benar dan mampu mempertanggungjawabkan kesimpulan atau opini audit yang diberikan. Opini audit sendiri merupakan pernyataan profesional auditor mengenai kewajaran laporan keuangan suatu entitas yang mencakup hasil usaha, materialitas posisi keuangan, dan arus kas (Ginting dan

Fransisca, 2014). Namun, dalam merumuskan opini tersebut, auditor sering kali dipengaruhi oleh dinamika internal perusahaan klien serta proses audit yang berlangsung, seperti kondisi tekanan keuangan, hambatan waktu, hingga kebijakan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP).

Kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang tercermin melalui Financial Distress menjadi faktor internal utama yang memengaruhi pembentukan opini audit. Ketika suatu perusahaan mengalami Financial Distress, di mana manajemen tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya akibat tata kelola yang buruk, tumpukan utang, atau tuntutan hukum, risiko kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan tersebut akan meningkat secara drastis kondisi penurunan bisnis yang mendekati ambang kebangkrutan ini memaksa auditor untuk meningkatkan skeptisisme profesional dan kehati-hatian yang lebih tinggi dalam melakukan evaluasi. Fenomena nyata dari dampak Financial Distress ini dapat dilihat pada kasus PT Pania Indonesia Resources Tbk (HDTX) yang membukukan kerugian bersih signifikan sebesar Rp. 65.673.323 (dalam ribuan). Kondisi finansial yang buruk ini memicu keraguan auditor terhadap kelangsungan hidup emiten, sehingga memengaruhi keputusan akhir auditor untuk menerbitkan opini non-standar, yaitu opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP).

Selain kondisi keuangan, ketepatan waktu penyelesaian audit merupakan aspek penting dalam pelaporan keuangan. Audit Delay atau audit merupakan periode antara tanggal akhir tahun fiskal perusahaan dan tanggal laporan auditor. Semakin panjang interval tersebut, semakin lama pengguna laporan keuangan harus menunggu informasi yang telah diverifikasi auditor. Literatur audit report lag menunjukkan bahwa keterlambatan dapat dipengaruhi oleh kompleksitas perusahaan, karakteristik audit, opini audit, serta kondisi spesifik perusahaan. Oleh karena itu, Audit Delay dapat menjadi indikator penting dalam menilai proses audit dan ketepatan waktu penyampaian informasi keuangan (Ashton et al., 1987; Habib et al., 2019). Keterlambatan ini biasanya terjadi karena auditor membutuhkan waktu ekstra untuk mengumpulkan bukti audit yang cukup atau adanya ketidaksepakatan antara auditor dan manajemen terkait penyajian akun-akun tertentu. Fenomena keterlambatan ini kembali tercermin pada kasus PT Pania Indonesia Resources Tbk (HDTX) dan PT Nipress Tbk (NIPS), di mana kedua perusahaan tersebut gagal menyerahkan laporan keuangan auditan tepat waktu sesuai batas yang ditetapkan Bursa Efek Indonesia (BEI). Proses penambahan waktu audit yang berlarut-larut akibat hambatan pengumpulan bukti yang memadai ini berkorelasi langsung terhadap modifikasi opini audit, karena Audit Delay yang panjang mencerminkan adanya ketidakpastian material yang belum terselesaikan hingga tanggal pelaporan.

Faktor independen ketiga yang turut memengaruhi opini audit adalah kebijakan Audit Switching atau pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan, baik secara mandiri (*sukarela*) maupun karena tuntutan regulasi (*dipaksa*). Proses pergantian auditor ini sering kali membawa hambatan teknis baru karena auditor yang baru membutuhkan waktu untuk memahami karakteristik bisnis klien dari awal (Pawitri & Yadnyana, 2015). Hubungan antara Audit Switching dan opini audit ini tergambar jelas pada fenomena PT Nipress Tbk (NIPS). Perusahaan tersebut melakukan pergantian auditor dari KAP Supoyo, Sutjahjo, Subyudiantara, dan rekan menjadi KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan, yang kemudian memicu hambatan proses audit konsolidasi pada anak usahanya. Hambatan teknis, keterbatasan waktu adaptasi, serta potensi pembatasan ruang lingkup pemeriksaan akibat proses Audit Switching yang tidak berjalan mulus ini pada akhirnya memengaruhi kedalaman bukti yang diperoleh auditor baru, yang secara langsung menjadi basis pertimbangan penting dalam menentukan kewajiban opini audit yang akan diterbitkan.

Hubungan Financial Distress dengan opini audit juga didukung oleh penelitian empiris, meskipun hasil penelitian sebelumnya belum sepenuhnya konsisten. Dewi dan Latrini (2018) menemukan bahwa Financial Distress berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern, sedangkan penelitian Budiantoro et al. (2025) menemukan bahwa Financial Distress berpengaruh signifikan positif terhadap opini going concern. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya research gap yang masih relevan untuk diuji kembali dengan objek, periode, dan karakteristik perusahaan yang berbeda. Penelitian pada perusahaan sektor energi menjadi menarik karena sektor ini memiliki karakteristik usaha yang berkaitan dengan komoditas dan perubahan kondisi ekonomi, sehingga tekanan keuangan dapat berubah secara relatif cepat (Dewi & Latrini, 2018; Budiantoro et al., 2025).

Audit Delay juga mempunyai hubungan dengan opini audit karena proses pemeriksaan yang lebih panjang dapat terjadi ketika auditor membutuhkan bukti tambahan, melakukan pengujian lebih mendalam, atau menghadapi permasalahan yang belum terselesaikan pada laporan keuangan. Penelitian Purnama dan Fanani (2024) menemukan bahwa audit report lag berpengaruh terhadap opini audit going concern. Namun, hasil tersebut perlu dibaca bersama penelitian lain karena hubungan Audit Delay dan opini audit dapat berbeda berdasarkan karakteristik sampel dan periode penelitian. Ketidakkonsistenan tersebut memperkuat alasan untuk menguji kembali pengaruh Audit Delay terhadap opini audit pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI (Purnama & Fanani, 2024; Habib et al., 2019).

Faktor lain yang dapat berkaitan dengan opini audit adalah Audit Switching atau pergantian auditor/Kantor Akuntan Publik (KAP). Pergantian auditor dapat terjadi karena kewajiban rotasi maupun keputusan perusahaan secara sukarela. Dalam konteks sukarela, pergantian auditor dapat berkaitan dengan perubahan kebutuhan perusahaan, biaya audit, perubahan manajemen, kualitas layanan, atau ketidaksesuaian pandangan antara auditor dan manajemen. Dari perspektif teori keagenan, pergantian auditor juga dapat berkaitan dengan upaya manajemen mengurangi konflik atau mencari auditor yang dipandang lebih sesuai dengan kondisi perusahaan. Namun, pergantian auditor tidak selalu menghasilkan opini yang lebih menguntungkan karena auditor baru tetap harus mempertahankan independensi dan memperoleh bukti audit yang memadai (Senjaya & Budiarta, 2022; Wati, 2020).

Penelitian mengenai Audit Switching dan opini audit juga menunjukkan hasil yang beragam. Senjaya dan Budiarta (2022) menemukan bahwa auditor switching berpengaruh positif terhadap opini audit going concern, sedangkan Purnama dan Fanani (2024) menemukan bahwa Audit Switching tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pergantian auditor terhadap opini audit masih terbuka untuk diuji lebih lanjut. Kondisi ini sekaligus menjadi research gap yang mendukung pengujian Audit Switching sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini (Senjaya & Budiarta, 2022; Purnama & Fanani, 2024).

Urgensi dari penelitian ini didasarkan pada adanya kesenjangan (gap) yang krusial antara regulasi ketat pasar modal dengan realitas kondisi emiten di lapangan. Badan Pengawas Pasar Modal serta Bursa Efek Indonesia (BEI) secara ketat menuntut transparansi dan ketepatan waktu pelaporan keuangan guna melindungi hak-hak investor di pasar saham. Namun, fluktuasi ekonomi global sering kali menempatkan perusahaan pada posisi yang rentan. Ketika perusahaan terjebak dalam tekanan keuangan (Financial Distress) dan memilih melakukan pergantian auditor (audit switching) secara mendadak dengan harapan mendapatkan opini yang lebih baik, hal tersebut justru sering kali memicu hambatan operasional baru yang memperpanjang waktu penyelesaian audit (Audit Delay). Keterlambatan ini menjadi sinyal negatif bagi pasar dan mempersulit auditor dalam

memberikan opini audit yang objektif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat mendesak (urgent) untuk dilakukan guna mengurai benang kusut tersebut; sejauh mana faktor-faktor tata kelola internal dan kendala teknis audit ini saling berkelindan dalam memengaruhi kualitas serta objektivitas opini audit yang diterbitkan oleh seorang auditor independen.

Penetapan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019–2024 sebagai objek penelitian dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yang sangat spesifik, salah satunya adalah volatilitas sektor yang ekstrem sepanjang periode pengamatan tersebut. Periode ini mencakup dinamika ekonomi yang sangat kontras, di mana pada tahun 2019–2020 sektor energi terpuruk hebat akibat penurunan permintaan global dan jatuhnya harga minyak mentah dunia akibat pandemi global, yang memicu Financial Distress massal pada emiten energi. Sebaliknya, pada periode setelahnya, sektor ini mengalami fenomena commodity boom atau lonjakan harga komoditas seperti batu bara dan minyak bumi, sebelum akhirnya kembali mengalami normalisasi harga pada akhir periode pengamatan. Perubahan drastis dari kondisi hampir bangkrut menjadi keuntungan luar biasa dalam waktu singkat ini menjadikan sektor energi sebagai laboratorium penelitian yang sangat kaya untuk menguji bagaimana auditor merumuskan opini kelangsungan usaha (going concern) di tengah ketidakpastian makroekonomi yang tinggi.

Pada dasarnya pemilihan sektor ini adalah tingkat keterwakilan atau representasi populasi yang sangat beragam di Bursa Efek Indonesia. Sektor energi merupakan salah satu sektor penggerak utama Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mencakup variasi emiten yang luas, mulai dari perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) skala raksasa hingga perusahaan swasta dengan skala menengah. Karakteristik sampel yang beragam ini penting untuk menghasilkan generalisasi kesimpulan penelitian yang kuat, kokoh, dan kredibel, jika dibandingkan dengan sektor industri lain yang memiliki struktur modal lebih sederhana.

Berdasarkan Latar belakang tersebut maka penulis sangat tertarik untuk membahas dan meneliti terkait Pengaruh Financial Distress terhadap perusahaan yang penulis teliti, serta pengaruh Audit Delay dan Audit Switching Terhadap Opini Audit, melalui pengujian empiris menggunakan program statistik Eviews 12 terhadap total 93 unit observasi, ke dalam judul skripsi : “Pengaruh Financial Distress, Audit Delay Dan Audit Switching Terhadap Opini Audit”.

METODE PENELITIAN

Jenis Riset ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk meneliti pada sebuah populasi atau sampel tertentu; teknik sampling umumnya dilakukan secara random, menggunakan penelitian pengumpulan data, kuantitatif analisis data dengan tujuan untuk menguji (Sugiyono, 2010). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausalitas. Tujuan dari penelitian kausalitas mengetahui hubungan kasus antara Audit Delay terhadap reaksi investor. Populasi dan Sampel Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2024 sebanyak 122 perusahaan non-keuangan.

Penelitian ini menggunakan periode 2019-2024, karena data audit laporan keuangan pada perusahaan non keuangan sudah tersedia dengan lengkap. Sedangkan alasan penelitian ini menggunakan sektor energi non keuangan karena berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa perusahaan sector energi yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan IPO (Initial Public Offering) pada tahun 2019-2024 sebanyak 122 perusahaan, dan perusahaan yang mengalami Audit Delay pada sektor energi mencapai 68 perusahaan, serta

perusahaan sector energi yang mengalami keterlambatan di atas 100 hari ada 27 perusahaan. Sehingga laman dari penerbitan suatu laporan audit berdampak pada besar kecilnya jumlah investor untuk berinvestasi di pasar modal perusahaan sector energi.

Laporan keuangan yang tepat waktu akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Shultoni,2012). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2019), data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara langsung oleh pengumpul data, melainkan melalui perantara seperti orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder, yang diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan di sektor sector energi. Data tersebut diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui laman www.idx.co.id ataupun pada website resmi masing-masing perusahaan. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang memberikan pengaruh, sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Financial Distress, Audit Delay, dan Audit Switching terhadap Opini Audit pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 sampai 2024 dapat diinterpretasikan sebagai berikut,

1. Pengaruh Financial Distress, Audit Delay Dan Audit Switching Terhadap Opini Audit

Dari hasil penelitian yang dilakukan, hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa Financial Distress tidak berpengaruh secara simultan terhadap opini audi. Pada tabel 4.10 menunjukkan nilai probabilitas LR statistik kurang dari 0.05 yaitu sebesar 0.000000 ($0.000000 < 0.05$) yang berarti dapat diambil kesimpulan bahwa Financial Distress, Audit Delay dan Audit Switching tidak berpengaruh secara simultan terhadap Opini Audit.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Khairani, Herawaty, dan Prasetyo (2026), yang secara khusus menguji Audit Delay , Auditor Switching, dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going concern pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2022–2024. Penelitian tersebut menemukan bahwa ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Going concern. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ketiga variabel secara bersama-sama dapat dipengaruhi oleh karakteristik sektor perusahaan, periode pengamatan, jumlah observasi, serta karakteristik opini audit yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian pada perusahaan sektor energi periode 2019–2024 memberikan temuan empiris yang berbeda dari penelitian Khairani et al. (2026). Hasil penelitian ini memperoleh dukungan dari Riyanto (2023), yang menguji opini audit tahun sebelumnya, Financial Distress, reputasi auditor, Audit Delay dan auditor switching terhadap opini audit pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2019–2021. Penelitian tersebut menemukan bahwa Financial Distress berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, auditor switching berpengaruh terhadap opini audit going concern, sedangkan Audit Delay tidak berpengaruh. Perbedaan hasil antarvariabel tersebut menunjukkan bahwa masing-masing karakteristik perusahaan dan proses audit dapat memberikan kontribusi yang berbeda terhadap opini auditor.

2. Pengaruh Financial Distress Terhadap Opini Audit

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel Financial Distress tidak berpengaruh secara parsial terhadap Opini Audit,dapat dilihat dari tabel 4.11. Variabel Financial Distress mempunyai nilai koefisien

sebesar 1.196771 dan nilai probabilitas sebesar 0.5396 lebih besar dari nilai signifikan 0.05 ($0.1580 > 0.05$) Yang artinya dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Financial Distress tidak berpengaruh secara parsial terhadap Opini Audit.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi Financial Distress di sebuah perusahaan, hal ini dapat meningkatkan pengawasan serta kinerja perusahaan tersebut. Dengan demikian hal ini bisa mengurangi salah saji keuangan perusahaan dan kebangkrutan sehingga mengurangi kemungkinan penerimaan Opini Audit.

Tidak berpengaruhnya Financial Distress terhadap Opini Audit menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan tidak secara otomatis menyebabkan auditor memberikan opini audit tertentu. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan tetap dapat memperoleh opini audit yang sama apabila auditor memperoleh bukti yang memadai bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan kondisi perusahaan masih dapat dikelola. Dengan demikian, Financial Distress dapat menjadi salah satu informasi yang diperhatikan auditor, tetapi bukan satu-satunya dasar dalam menentukan Opini Audit. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perusahaan dapat melakukan berbagai tindakan perbaikan, restrukturisasi, efisiensi operasional, atau strategi pendanaan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurlistantyo dan Wulandari (2024) yang meneliti pengaruh Financial Distress, Audit Lag, prior audit opinion, dan firm size terhadap penerimaan Opini Audit Going concern pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2019–2022. Penelitian tersebut menemukan bahwa Financial Distress tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit Going concern. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi Financial Distress belum tentu secara langsung menentukan opini yang diberikan auditor, karena auditor tetap mempertimbangkan kondisi perusahaan secara .

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Khairani, Herawaty, dan Prasetyo (2026), yang menemukan bahwa Financial Distress tidak berpengaruh secara parsial terhadap Opini Audit Going concern. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada sektor property dan real estate, sedangkan penelitian ini dilakukan pada sektor energi, kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak secara individual menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan opini audit.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lathifa, Nindito, dan Yusuf (2024), yang menemukan bahwa Financial Distress berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit Going concern pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2022–2023. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat indikasi kesulitan keuangan perusahaan, semakin besar perhatian auditor terhadap kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, karakteristik sektor perusahaan, kondisi ekonomi, jumlah sampel, serta pengukuran variabel Financial Distress dan Opini Audit yang digunakan.

3. Pengaruh Audit Delay terhadap Opini Audit

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil dari uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel Audit Delay tidak berpengaruh secara parsial terhadap Opini Audit dapat dilihat dari nilai koefisiensi sebesar -0.002340 dan nilai probabilitas sebesar 0.6722 lebih besar dari nilai signifikan 0.05 ($0.6722 > 0.05$) yang dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Audit Delay secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit ini menunjukkan bahwa semakin lama Audit Delay dalam sebuah perusahaan, maka kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan Opini Audit akan semakin kecil. Sebaliknya, jika Audit Delay dalam perusahaan lebih tepat waktu kemungkinan dapat

mempengaruhi Opini Audit akan semakin kecil, karena keberlangsungan Audit Delay sangat berpengaruh terhadap Opini Audit yang akan dikeluarkan, kinerja perusahaan dapat lebih disiplin dalam mengatur keluarnya laporan keuangan. Apabila kinerja perusahaan meningkat, maka kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlangsungan hidupnya juga akan lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riyanto (2023), yang menguji pengaruh opini audit tahun sebelumnya, Financial Distress, reputasi auditor, Audit Delay, dan Audit Switching terhadap Opini Audit pada perusahaan sektor property dan real estate. Penelitian tersebut menemukan bahwa Audit Delay tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa lamanya proses penyelesaian audit belum tentu menjadi faktor penentu dalam pembentukan opini audit apabila auditor tetap memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk mendukung kesimpulannya.

Hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian Nurlistantyo dan Wulandari (2024). Penelitian tersebut menemukan hasil yang berbeda, yaitu Audit Lag berpengaruh positif terhadap penerimaan Opini Audit Going concern pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2019–2022. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan audit dapat memiliki makna yang berbeda berdasarkan karakteristik perusahaan dan jenis opini yang menjadi variabel dependen. Pada penelitian Nurlistantyo dan Wulandari, Audit Lag dikaitkan secara khusus dengan Opini Audit Going concern, sedangkan penelitian ini menggunakan Opini Audit pada perusahaan sektor energi.

Penelitian Khairani, Herawaty, dan Prasetyo (2026), juga menghasilkan temuan yang berbeda karena Audit Delay ditemukan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Opini Audit Going concern. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kondisi dan sektor tertentu, keterlambatan audit dapat menjadi informasi yang berkaitan dengan kemungkinan penerimaan opini going concern. Sementara itu, pada penelitian perusahaan sektor energi periode 2019–2024, pengaruh tersebut tidak terbukti secara statistik. Perbedaan ini semakin memperlihatkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu sehingga pengujian kembali pada sektor energi menjadi relevan.

4. Pengaruh Audit Switching Terhadap Opini Audit

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil dari uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel Audit Switching tidak berpengaruh secara parsial terhadap Opini Audit. dapat dilihat dari nilai koefisiensi sebesar 0.663127 dan nilai probabilitas sebesar 0.4580 lebih besar dari nilai signifikan 0.05 ($0.4580 > 0.05$) yang dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Audit Switching secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit.

Tidak berpengaruhnya Audit Switching terhadap Opini Audit menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak secara otomatis menyebabkan perubahan opini audit. Auditor baru tetap memiliki kewajiban untuk melakukan pemeriksaan berdasarkan standar auditing dan bukti audit yang diperoleh. Pergantian auditor juga dapat terjadi karena berbagai alasan yang tidak berhubungan langsung dengan kondisi laporan keuangan, seperti berakhirnya masa perikatan, perubahan kebijakan perusahaan, kebutuhan terhadap jasa audit tertentu, ataupun pertimbangan manajemen. Oleh karena itu, pergantian auditor belum dapat dijadikan indikator tunggal untuk memprediksi jenis opini audit yang akan diberikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lathifa, Nindito, dan Yusuf (2024), yang menemukan bahwa Auditor Switching tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit Going concern pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2022–2023. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pergantian auditor bukan merupakan faktor

yang secara langsung menentukan diterima atau tidaknya opini audit. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini karena sama-sama menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini audit.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Khairani, Herawaty, dan Prasetyo (2026), yang menemukan bahwa Auditor Switching tidak berpengaruh secara parsial terhadap Opini Audit. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa perubahan auditor tidak selalu diikuti perubahan opini karena auditor yang baru tetap melakukan penilaian berdasarkan kondisi aktual perusahaan dan bukti audit yang diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian pada sektor energi periode 2019–2024 memperkuat temuan bahwa Audit Switching bukan merupakan determinan utama dalam pembentukan Opini Audit.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Senjaya dan Budiarta (2022), yang menemukan bahwa Auditor Switching berpengaruh positif terhadap Opini Audit Going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013–2017. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pergantian auditor dapat memiliki konsekuensi yang berbeda tergantung pada karakteristik perusahaan dan kondisi penelitian. Senjaya dan Budiarta menjelaskan bahwa Auditor Switching dapat berkaitan dengan proses evaluasi ulang terhadap kondisi perusahaan oleh auditor baru, sedangkan penelitian ini tidak menemukan bukti statistik bahwa perubahan auditor menentukan Opini Audit pada perusahaan sektor energi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh sebagai berikut :

1. Variabel Financial Distress berpengaruh secara parsial terhadap Opini Audit, dapat dilihat dari tabel 4.11. Variabel Financial Distress mempunyai nilai koefisien sebesar 1.196771 dan nilai probabilitas sebesar 0.5396 lebih besar dari nilai signifikan 0.05 ($0.1580 > 0.05$) yang artinya dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Financial Distress tidak berpengaruh secara parsial terhadap Opini Audit.
2. Variabel Audit Delay berpengaruh secara parsial terhadap Opini Audit dapat dilihat dari nilai koefisiensi sebesar -0.002340 dan nilai probabilitas sebesar 0.6722 lebih besar dari nilai signifikan 0.05 ($0.6722 > 0.05$) yang dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Audit Delay secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit ini menunjukkan bahwa semakin lama Audit Delay dalam sebuah perusahaan, maka kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan Opini Audit akan semakin kecil.
3. Variabel Audit Switching berpengaruh secara parsial terhadap Opini Audit dapat dilihat dari nilai koefisiensi sebesar 0.663127 dan nilai probabilitas sebesar 0.4580 lebih besar dari nilai signifikan 0.05 ($0.4580 > 0.05$) yang dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Audit Switching secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, keterbatasan tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu sektor saja yaitu pada perusahaan sektor energi, sehingga data penelitian ini tidak dapat mewakili keseluruhan perusahaan pada BEI.
2. Karena penelitian ini mengandalkan data sekunder yang diambil dari website www.idx.co.id, maka perlu dilakukan eliminasi sampel tertentu. Basis data pusat referensi pasar modal juga kurang memiliki beberapa informasi.

3. Penelitian ini hanya menggunakan variabel Financial Distress. Audit Delay . Audit Switching dan Opini Audit.

Saran

Berikut beberapa saran yang diajukan penulis dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas :

1. Bagi Pihak Manajemen Perusahaan disarankan untuk lebih proaktif dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan guna mengantisipasi risiko Financial Distress. Manajemen juga harus meningkatkan efisiensi penyediaan dokumen laporan keuangan demi meminimalisir Audit Delay , serta menghindari kebijakan Audit Switching oportunistik (opinion shopping) agar tidak menciptakan sentimen negatif di pasar modal.
2. Bagi Auditor Independen dan Kantor Akuntan Publik (KAP), diharapkan terus meningkatkan skeptisisme profesional dan kehati-hatian, khususnya ketika menghadapi emiten dengan risiko keuangan tinggi atau emiten yang baru saja melakukan pergantian auditor. Komunikasi intensif dengan auditor pendahulu sangat disarankan guna memastikan kedalaman bukti sebelum merumuskan opini audit.
3. Bagi Investor dan Pemegang Keputusan, disarankan untuk tidak hanya berpatokan pada rasio keuangan konvensional dalam mengambil keputusan investasi. Pemegang keputusan harus lebih jeli membaca sinyal-sinyal tata kelola seperti adanya keterlambatan publikasi laporan (Audit Delay) dan frekuensi pergantian KAP (audit switching) karena faktor-faktor tersebut terbukti memengaruhi keandalan opini audit.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel independen lain yang potensial memengaruhi opini audit, seperti reputasi auditor, komite audit, atau audit fee. Selain itu, peneliti mendatang disarankan memperpanjang periode pengamatan atau melakukan studi komparatif antar sektor guna menghasilkan kesimpulan dengan tingkat generalisasi yang lebih luas dan kredibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987). An empirical analysis of Audit Delay . *Journal of Accounting Research*, 25(2), 275–292.
- Budiantoro, H., Listriyani, D., Oktavia, D., Ningsih, H. A. T., & Primadini, A. (2025). The effect of profitability, Financial Distress, debt default, audit client tenure, audit lag on going concern audit opinion. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 22(2).
- Damanhuri, A. G., & Putra, I. M. P. D. (2020). Pengaruh Financial Distress, total asset turnover, dan audit tenure pada pemberian opini going concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9).
- Dewi, D. A. N. S., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Financial Distress dan debt default pada opini audit going concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(2), 1223–1252.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Guti, Desmiyawati, & Al Azhar. (2025). [Judul dan identitas publikasi perlu diverifikasi dari sumber asli].
- Habib, A., Bhuiyan, M. B. U., Huang, H. J., & Miah, M. S. (2019). Determinants of audit report lag: A meta-analysis. *International Journal of Auditing*, 23(1), 20–44.
- Indrayani, P., & Wiratmaja, I. D. N. (2021). Pergantian auditor, opini audit, Financial Distress dan Audit Delay . *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4), 880–893.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

- Manto, J. I., & Manda, D. L. (2018). Pengaruh Financial Distress, pergantian manajemen dan ukuran KAP terhadap auditor switching. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(2), 205–224.
- Morris, R. D. (1987). Signalling, agency theory and accounting policy choice. *Accounting and Business Research*, 18(69), 47–56.
- Nurlistantyo, D., & Wulandari, P. P. (2024). Pengaruh Financial Distress terhadap auditor switching. [Nama jurnal, volume, nomor, dan halaman perlu dilengkapi].
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik.
- Pawitri, N. M. P., & Yadnyana, K. (2015). Pengaruh Audit Delay , opini audit, reputasi auditor dan pergantian manajemen pada voluntary auditor switching. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(1), 214–228.
- Purnama, T. W., & Fanani, B. (2024). Pengaruh audit report lag, audit switching, debt default, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern. *JABKO: Jurnal Akuntansi dan Bisnis Kontemporer*, 5(1), 1–12.
- Reyes, & Kharisma. (2024). The impact of public accountant firm size, audit opinion, Audit Delay , and Financial Distress on audit switching. [Identitas publikasi perlu diverifikasi].
- Riyanto, F. (2023). Pengaruh opini audit tahun sebelumnya, Financial Distress, reputasi auditor, Audit Delay , dan auditor switching terhadap opini audit going concern pada industri sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN*, 1(3), 78–94.
- Rohmah, S. N. (2021). Pengaruh opini audit tahun sebelumnya dan reputasi KAP terhadap pergantian auditor (audit switching). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(3).
- Rusmala, Y. I., & Atmini, S. (2024). Pengaruh kesulitan keuangan, kepemilikan institusional, opini audit dan spesialisasi industri auditor terhadap Audit Delay . *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7(1), 270–280.
- Salsabilla, Khikmah, & Purwantini. (2024). [Judul dan identitas publikasi perlu diverifikasi dari sumber asli].
- Senjaya, K., & Budiarta, I. K. (2022). Opini audit sebelumnya, Financial Distress, auditor switching dan opini audit going concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 198–208.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sriwardany, & Dewi, R. S. (2021). Analisis Financial Distress, Audit Delay dan opini audit terhadap voluntary auditor switching pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 21(1), 87–95.
- Suci, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Pengaruh Financial Distress terhadap penerimaan opini audit going concern dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi studi pada sektor energi tahun 2014–2020. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 47–61.
- Sugandi, N. R. (2022). Pengaruh Financial Distress, opini audit dan Audit Delay terhadap Audit Switching pada perusahaan jasa terbuka (Tbk) sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016–2020. *Journal of Management and Creative Business*, 2(3), 365–385.
- Taufiqurrahman, D. U., & Suripto. (2024). The auditor's reputation, the previous year's audit opinion, and the going concern audit opinion: The moderating role of Financial Distress. *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 9(2), 132–139.
- Wati, Y. (2020). Auditor switching: New evidence from Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(1).
- Wolk, H. I., Dodd, J. L., & Rozycki, J. J. (2000). *Accounting theory: A conceptual and institutional approach*. South-Western College Publishing.